

Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Proses Belajar Anak Disleksia Di Era Pandemi Covid-19

Habib Maulana Malik Hidayatulloh

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Interdisiplinary Islamic Studies, UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta.

e-mail : maulanahhabib@gmail.com.

Abstrack: The purpose of this paper is to determine the role of parenting in the learning process of dyslexic children in the era of the covid-19 pandemic. This study describes the parenting style of parents and their relationship to the impact that appears on children with dyslexia. This research is a type of literature review research using secondary data sources in the form of linear scientific articles. The data obtained is then reduced for further analysis to draw conclusions. The results of this study are differences resulting from the existence of different parenting patterns ranging from permissive, authoritarian, and democratic parenting. Dyslexic children who receive democratic parenting treatment tend to be easier to develop and increase their potential when compared to children who receive authoritarian parenting treatment, especially during a pandemic where children's education is fully conducted online with full supervision from parents.

Keywords: Parenting, Dyslexia, Covid-19.

Abstrak: Tujuan penulisan ini yakni untuk mengetahui peran pola asuh orang tua dalam proses belajar anak disleksia di era pandemi covid-19. Penelitian ini memaparkan terkait pola asuh orang tua dan keterkaitannya dengan dampak yang muncul pada anak dengan gangguan disleksia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian literatur review menggunakan jenis sumber data sekunder berupa artikel ilmiah yang linier. Data-data yang diperoleh kemudian direduksi untuk selanjutnya dilakukan analisis untuk ditarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yakni adanya perbedaan yang dihasilkan dari adanya pola asuh yang berbeda mulai dari pola asuh permisif, otoriter, dan demokratis. Anak disleksia yang memperoleh perlakuan pola asuh demokratis cenderung lebih mudah untuk berkembang dan meningkatkan potensinya apabila dibandingkan dengan anak yang memperoleh perlakuan pola asuh otoriter terlebih saat pandemi dimana pendidikan anak sepenuhnya dilakukan secara daring dengan penuh pengawasan dari orang tua.

Kata kunci: Pola Asuh, Disleksia, Covid-19.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dan perlu diperhatikan. Adapun faktor yang menunjang dari pendidikan itu sendiri sangatlah banyak salah satunya yakni proses belajar. Dalam perkembangannya proses belajar antara satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Hal ini dilatar belakangi oleh beberapa faktor yang mendukung keberhasilan dari proses belajar itu sendiri.

Di era pandemi saat ini proses pendidikan formal yakni di sekolah dilakukan secara daring. Dalam proses pembelajaran secara daring peran orang tua sangatlah berpengaruh dimana aktivitas belajar yang pada mulanya diawasi oleh tenaga kerja kependidikan saat ini beralih penuh dengan pengawasan orang tua. Hal tersebut tentunya menjadi kendala tersendiri melihat bahwa antara orang tua satu dengan orang tua lainnya memiliki sistem pola asuh yang berbeda-beda. Perbedaan pola asuh yang diberikan oleh orang tua tentunya akan sangat mempengaruhi proses perkembangan anak dalam belajar.

Adanya pengaruh antara pola asuh orang tua dengan proses belajar anak sudah banyak dikaji dan dibuktikan seperti adanya perbedaan pola asuh dapat menimbulkan dampak besar dalam psikologi belajar anak. Anak yang mendapatkan pola asuh otoriter cenderung lebih sulit dikendalikan saat berada di lingkungan sekolah, berbeda dengan anak yang mendapat pola asuh demokratis, ia cenderung lebih dapat berinteraksi dan dapat lebih mudah dikendalikan saat proses belajar di lingkungan sekolah (Ririn, 2021).

Adapun salah satu faktor yang menjadi kendala cepat atau lambatnya dalam proses belajar yakni kemampuan kognitif yang dimiliki setiap individu dalam hal ini berfokus terhadap proses belajar anak yang mengalami gangguan disleksia. Anak yang mengalami gangguan disleksia tentunya memiliki kesulitan dalam membaca, berhitung, dan membedakan huruf. Anak disleksia merupakan anak yang memiliki keterbatasan dan memerlukan penanganan khusus dalam hal belajar. disleksia adalah kesulitan belajar yang menyebabkan masalah dengan membaca, menulis dan mengeja. Gangguan ini terjadi karena adanya gangguan pada saraf otak. Abigail menjelaskan bahwa disleksia merupakan kesulitan belajar primer yang berkaitan dengan masalah bahasa tulisan seperti membaca, menulis mengeja dan pada beberapa kasus kesulitan dengan angka (Sidiarto dan Djokosetio, 2007).

Anak yang tidak dibimbing secara khusus akan berdampak pada perkembangan kognitif selanjutnya. Perkembangan kognitif pada anak sangat tergantung dengan proses kegiatan belajarnya, termasuk dalam menganalisa dan berfikir. Dalam meningkatkan perkembangan kognitifnya maka diperlukan stimulus-stimulus yang khusus untuk melatihnya. Terutama pada anak yang mengalami gangguan disleksia. Hal ini dikarenakan pemberian stimulus yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak akan menghasilkan hasil yang maksimal (Andamari, 2017).

Data statistik yang dari berbagai negara di seluruh dunia seperti di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 17% anak-anak mengalami disleksia. Menurut Biro Pusat Statistik Indonesia (BPS, 2010) ada sekitar 24 juta anak-anak Indonesia di usia 5 - 7 tahun, jika 10% atau 1 dari 10 anak tersebut mengalami disleksia, maka setidaknya ada 2.4 juta anak-anak di Indonesia yang menyandang disleksia (Setiadi, 2015).

Pada masa pandemi covid ini tentunya menjadi suatu rintangan tersendiri dalam sistem pendidikan khususnya bagi pendidikan anak dengan gangguan disleksia. Pendidikan yang

normalnya dilakukan dalam lembaga sekolah dengan tenaga pendamping khusus, saat ini harus beralih dalam lingkungan rumah yang diawasi langsung oleh orang tua. Hal tersebut menjadi kesulitan tersendiri khususnya bagi orang tua yang memiliki anak dengan gangguan disleksia dari fenomena inilah yang dapat dijadikan sebagai suatu topik pembahasan terkait peran pola asuh orang tua dalam proses belajar anak disleksia di era pandemi.

Permasalahan utamanya yakni saat ini masih banyak dijumpai penanganan-penanganan yang belum sesuai, belum sesuai disini dimaksudkan dengan sistem pola asuh yang kurang memperhatikan kebutuhan dari segi psikologis. Dalam proses pemberian bimbingan khususnya bimbingan belajar kepada anak yang mengalami gangguan disleksia dimana sebagian besar orang tua menganggap bahwasannya anak dengan gangguan disleksia merupakan anak yang bodoh, namun mengabaikan potensi besar yang dimiliki anak. Permasalahan ini dialami oleh orang tua yang beberapa belum sesuai dalam menentukan sikap pola asuh yang diterapkan kepada anak. Berbagai macam pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua mulai dari pola asuh otoriter, permisif, sampai demokratis tentunya memiliki dampak yang berbeda dalam proses pemberian bimbingan belajar kepada anak yang dalam hal ini memiliki permasalahan gangguan disleksia, Anak dengan gangguan disleksia membutuhkan penanganan khusus dalam hal belajar terlebih lagi jika dilakukan pada saat pandemi covid-19 seperti saat ini. Sistem pendidikan yang dialihkan sementara dari lembaga resmi menjadi ruang lingkup keluarga menuntut orang tua untuk menerapkan pola asuh yang tepat. Agar tidak menghambat proses belajar anak khususnya anak dengan gangguan disleksia.

METODE

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian literatur review. Metode literatur review merupakan metode penelitian yang sistematis, eksplisit sistematis, dan reproduktibel dengan melakukan identifikasi, evaluasi dan sintesis terhadap literatur berupa karya-karya hasil penelitian dan hasil pemikiran yang sudah dipublikasikan oleh para peneliti dan praktisi. Literatur review berisi tentang uraian teori temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas dari rumusan masalah yang ingin diteliti (Simbolon, 2021). Dalam penelitian ini penulis menggunakan 10 jurnal artikel terbaru yang membahas mengenai seputar pola asuh orang tua dalam melakukan pembelajaran kepada anak dengan gangguan disleksia.

Dari beberapa jurnal acuan tersebut dapat dilakukan analisis baru dalam peran pola asuh orang tua dimasa pandemi covid-19 dimana kegiatan belajar mengajar anak disleksia yang sejatinya dilakukan di lingkungan sekolah, harus berpindah dalam lingkungan informal dengan kendali penuh dari orang tua.

HASIL

Banyaknya kasus disleksia, pada dasarnya disleksia disebabkan oleh beberapa hal yang terbentuk dalam beberapa teori diantaranya teori '*phonological deficit*', teori '*rapid auditory processing*', teori '*visual perceptual deficit*', teori '*cerebellar deficit*' dan yang terakhir adalah teori 'genetika'. Berbagai penelitian melaporkan bahwa faktor genetik berperan sangat signifikan pada kejadian disleksia. Seorang ayah yang disleksia mempunyai potensi menurunkan disleksia nya sebesar 40% kepada anak laki-lakinya. Orang tua yang penyandang disleksia, dilaporkan sekitar 50% anak-anaknya juga menyandang disleksia, dan jika salah satu anak adalah penyandang disleksia dilaporkan 50% saudara kandungnya juga menyandang disleksia.

Menurut Ernawati disleksia dapat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya yang pertama yakni faktor biologis Di antara yang termasuk dalam kesulitan membaca yang disebabkan oleh faktor biologis, yaitu riwayat keluarga yang pernah mengalami disleksia, kehamilan yang bermasalah, serta masalah kesehatan yang cukup relevan. Faktor yang kedua yakni kognitif. Kognitif, Faktor kognitif dijadikan sebagai penyebab disleksia diantaranya, yaitu pola artikulasi bahasa dan kurangnya kesadaran fonologi pada individu yang bersangkutan. Faktor yang terakhir yakni faktor Perilaku Faktor perilaku yang dapat dijadikan sebagai faktor penyebab disleksia yaitu masalah dalam hubungan sosial, stres yang merupakan implikasi dari kesulitan belajar, serta gangguan motorik (Ernawati, 2016).

Berdasarkan beberapa artikel dipaparkan bahwasannya pada saat ini Angka kejadian disleksia berbagai negara cukup bervariasi. Di Inggris dilaporkan kejadian disleksia berkisar 5% sedangkan di Amerika Serikat sampai dengan 17%. Namun rata-rata angka kejadian disleksia adalah sekitar 15%. Suatu angka yang cukup besar karena kita bisa menemukan 3-5 siswa disleksia pada suatu kelas yang berisi 30 siswa (Kristiantini, 2020).

Banyaknya kasus disleksia tentunya tidak dapat dipisahkan dari peran orang tua dalam mengasuh anak saat proses belajarnya. Berbicara mengenai jenis pola asuh dan kaitannya dengan pendidikan anak, berikut merupakan data dari sebuah artikel penelitian yang menggambarkan terkait pola asuh dan dampaknya bagi sikap dan perilaku anak.

Tabel.1. Kualifikasi subjek berdasarkan pola asuh orang tua

Pola asuh otoriter :	Pola asuh demokratis:
- Lebih banyak menuntut, memiliki tuntutan yang lebih besar dibanding dengan tanggapan yang harus diberikan.	- Lebih banyak mendengar dan memahami kondisi anak
- Dari segi aturan orang tua memiliki aturan yang ketat	- Adanya pengendalian namun cenderung memperhatikan keinginan dan pendapat anak
- Dalam kontrol orang tua memiliki kontrol yang kuat sehingga anak sering kali dibatasi	- Adanya bimbingan dan kontrol dari orang tua yang disesuaikan dengan kondisi anak
- Cenderung tidak memberikan kelonggaran kepada anak	- Anak menemukan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan diberikan kepercayaan.
- Anak selalu dihukum saat melanggar aturan	

Data diatas yang diperoleh dari sebuah penelitian kualitatif yang menggambarkan adanya perbedaan sikap atau karakter anak dengan indikasi mengalami gangguan disleksia dengan pola asuh yang berbeda (Ririn, 2021).

Pada data diatas dijelaskan bahwasannya subjek pertama memiliki orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter terhadap anaknya dimana orang tua belum mengetahui kondisi anak yang terindikasi mengalami disleksia. Pada kasus pola asuh sangat mempengaruhi terhadap kondisi psikologis anak. Dalam pengasuhan, para orang tua cenderung membesarkan anak-anak mereka dalam pola asuh yang keliru maupun dalam lingkungan yang kurang mendukung. Akibatnya, pola asuh yang seperti ini menyebabkan terjadinya keterlambatan dalam perkembangan anak. Keterlambatan dalam bidang-bidang pertumbuhan dan perkembangan anak disebabkan oleh kurangnya perhatian, bimbingan dan pengetahuan orangtua terhadap perkembangan psikologi dan psikososial anak di jenjang usianya. Pola asuh yang demikian juga dapat memicu semakin buruknya keadaan disleksia pada anak.

Berbeda dengan pola asuh yang dilakukan subjek 2, pada data di atas terlihat goals dari pola asuh tersebut lebih dapat terlihat dimana anak merasa disuport dan diperhatikan serta senantiasa dibimbing sehingga kemampuan atau potensi anak pun juga akan dengan mudah untuk berkembang.

Pada saat pandemi seperti saat ini tentunya menimbulkan tantangan tersendiri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kumar dan Neyer pada tahun 2020 menunjukkan bahwa adanya kecemasan tersendiri yang dialami oleh anak selama masa karantina. Hal tersebut terjadi lantaran hilangnya hak anak untuk keluar rumah bermain bersama teman-temannya. Disisi lain pada saat pandemi seperti ini waktu untuk berkumpul antara anak dan orang tua menjadi lebih banyak. Hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mengembalikan kembali fungsi keluarga akan tetapi sebaliknya apabila orang tua kurang mampu dalam kontrol emosi kondisi ini malah justru akan menjadikan *mirror of efect negatif* bagi anak.

PEMBAHASAN

Disleksia adalah suatu kondisi dimana individu menunjukkan kesulitan dalam hal mengeja, membaca, dan menulis. Kesulitan ini tidak sesuai dengan kemampuan yang seharusnya merujuk kepada usia kronologis dan kemampuan intelegensinya secara normal. Di usia dini, tanda tanda disleksia tentu saja bukan dilihat dari kemampuan membacanya karena anak pra sekolah kemampuan wicara yang sarat dengan artikulasi yang tidak tepat, misalnya kesulitan melafalkan 'pemadam kebakaran' menjadi 'pedadam kebaran', atau melafalkan 'taksi' menjadi 'tasik', dan sebagainya. Anak - anak ini juga seringkali bercerita menggunakan terminologi yang tidak tepat, misalnya 'aku gak mau berenang di kolam yang itu, sereem.., kolamnya tebal', tentu saja yang dimaksud dengan istilah 'kolam tebal' adalah 'kolam yang dalam' (Kristiantini, 2020).

Anak disleksia memiliki kebutuhan tersendiri dalam hal belajar dimana ia harus memerlukan pendampingan khusus mengingat penyebab disleksia tidak hanya dari faktor genetik saja melainkan juga bisa disebabkan oleh faktor psikologis. Psikologis seperti, menderita gangguan psikologis atau emosional sebagai akibat dari kurangnya disiplin, kurangnya mendapatkan peran orangtua karena tidak memiliki orangtua sering pindah sekolah, kurangnya kerjasama antara anak atau orangtua dengan guru (Rosmawati dan Samodra, 2021).

Dalam hal ini dapat digambarkan keadaan pandemi covid-19 saat ini dimana pendidikan anak di sekolah dialihkan sepenuhnya untuk dilaksanakan dirumah dengan diawasi oleh orang tua. Hal tersebut memunculkan masalah baru khususnya anak dengan yang memiliki gangguan disleksia. wawasan orang tua juga diasah dalam hal menumbuhkan kreatifitas anak. Anak dengan gangguan disleksia pada dasarnya merupakan anak yang memiliki tingkat kreatifitas yang tinggi namun juga harus diimbangi dengan motivasi dari orang tua yang besar pula. Orang tua yang cenderung otoriter dalam mengasuh anak akan menjadikan anak semakin kesulitan dalam mengembangkan minat dan bakatnya.

Melihat kondisi tersebut banyak juga guru atau bahkan orang tua yang belum mengenali kondisi anaknya. Sehingga berimbas pada pengenalan bahwa anak tersebut merupakan anak yang malas, bodoh, nakal dan tidak fokus. Hal ini tentunya sangat berbahaya jika tidak segera ditindak lanjuti secara pasti. Mengingat bahwasannya disleksia merupakan suatu gangguan yang tidak dapat disembuhkan. Peran orang tua yang sangat berpengaruh dalam hal ini untuk membimbing, serta mengarahkan agar kemampuan potensi yang dimiliki sang anak dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Dengan demikian potensi anakpun juga dapat berkembang.

Berdasarkan jenisnya terdapat tiga jenis pola asuh orang tua yakni pola asuh permisif, otoriter, dan demokratis. Pola asuh permisif merupakan jenis pola asuh dimana orang tua cenderung membebaskan anak untuk melakukan apapun yang ingin dilakukan tanpa adanya aturan-aturan serta bimbingan dari orang tua (Anisa, 2005). Anak yang diasuh oleh orang tua yang memiliki pola asuh seperti ini cenderung memiliki dampak negatif seperti mereka akan kesulitan untuk dikendalikan oleh aturan-aturan sosial, serta memiliki masalah dalam hal kedisiplinan. Akan tetapi jika anak yang memiliki orang tua dengan pola asuh permisif dapat bertanggung jawab atas apa yang ia kerjakan maka justru akan memperoleh dampak positif seperti ia akan menjadi orang yang mandiri, kreatif dan dapat mewujudkan aktualisasinya.

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya (Gunarsa, 2002). Anak yang diasuh dengan pola asuh ini cenderung memiliki kedisiplinan yang semu.

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

Akan tetapi penerapan pola asuh orang tua pada praktiknya tidaklah sama. Kebanyakan orang tua tidaklah menggunakan satu pola asuh tunggal akan tetapi menggunakan beberapa jenis pola asuh sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung. Penggunaan pola asuh yang tepat untuk mengatasi anak yang memiliki gangguan disleksia yakni pola asuh kombinasi.

Orang tua dapat menerapkan segala jenis pola asuh yang ada seperti, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, bahkan pola asuh permisif. Namun, yang utama orang tua juga dapat harus menyesuaikan dengan kondisi dari masing-masing anak. Karena tidak ada pola asuh yang salah satunya lebih baik dari yang lain termasuk dari ketiga pola asuh tersebut. Artinya, semua pola asuh dapat membantu apabila orang tua mampu menyesuaikan dengan kondisi anak, terlebih untuk anak yang memiliki kondisi kesulitan belajar seperti disleksia.

Orang tua harus dapat memahami bahwa disleksia bukanlah sebuah penyakit, namun sebuah kondisi yang memiliki gangguan dalam proses pembelajaran yang merujuk pada masalah dalam membaca maupun menulis walau anak tersebut memiliki pemikiran kognitif yang normal seperti anak pada umumnya. Sangat penting bagi orang tua untuk memahami perkembangan anak sejak dini, karena jika lingkungan yang ada disekitar anak baik dan positif dapat membantu anak mengembangkan sendiri minat dalam belajar. Selayaknya seperti orang dewasa, anak juga butuh untuk diperhatikan, ditemani, dan diberikan motivasi. Disinilah kepedulian orangtua sebagai guru yang pertama dan utama bagi anak-anak, sehingga tujuannya adalah agar kelak anak mampu bertanggungjawab, mandiri, dan bersikap sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

SIMPULAN

Kendala umum yang dialami oleh anak dengan gangguan disleksia yakni kesulitan untuk belajar membaca dan menulis. Banyak faktor yang menyebabkan anak mengalami disleksia salah satunya faktor kognitif. Akan tetapi anak dengan gangguan disleksia bukan berarti anak yang bodoh ataupun malas. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi dalam mengembangkan potensi, minat dan bakat anak yang mengalami gangguan disleksia. Berbagai macam pola asuh orang tua mulai dari permisif, otoriter dan juga demokratis pada dasarnya baik dan tepat jika digunakan sesuai dengan porsi dan kondisi. Dalam kasus ini yakni kasus anak gangguan disleksia cenderung membutuhkan orang tua yang memiliki pola asuh demokratis yang mana diharapkan dapat lebih

memahami, mensupport dan tidak terlalu memberikan tekanan sehingga diharapkan anak dengan gangguan disleksia dapat mengembangkan potensi yang ia miliki dengan maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Anisa, Siti. 2005. Kontribusi Pola Asuh Orang tua terhadap Kemandirian Siswa Kelas II SMA Negeri 1 Balapulang Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2004/2005. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Dewi Kristiantini. 2020. Disleksia. Proseding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia
- Gunarsa, Singgih. 2002, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Jakarta: Gunung Mulia.
- Rosmawati, D., & Samodra, Y. J. (2021). *Pendampingan anak yang memiliki kesulitan belajar "Disleksia" di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran & Penelitian Tindakan*, 93-100.
- Latifah, Nafisyah. (2022). Problematika pembelajaran daring anak mengalami kesulitan belajar "disleksia". *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* Vol. 6 No. 01, Juni 2022, Hal 291-302 E-ISSN : 2549-7367 <https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i01.5639>
- Nofitasari, A., Ernawati, N., & Warsiyanti. (2016). Teori Dan Metode Pengajaran Pada Anak Dyslexia. Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia. Yogyakarta: Repository UPY.
- Ririn, Fauziah. 2021. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. "Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia" .Volume 5 Issue 2 (2021) Pages 1127-1137 doi : 10.31004/obsesi.v5i2.645
- Sadikin, & A, H. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*.
- Setiadi, Hermawan Wahyu. (2015). "Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Baca Tulis Siswa Disleksia". Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY. pp. 88 - 96.
- Sidiarto, & Djokosetio, L. (2007). *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar pada Anak*. Jakarta: Universitas Indonesia Presss.
- Simbolon.2021. Literature Review Untuk Penelitian Kesehatan.Yogyakarta : Bintang Pustaka Madani
- Sri Respati Andamari, U. A. (2017). Implementasi Terapi Berbasis Aplikasi Android dan Terapi Verbal untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak dengan Gejala Disleksia. *Jurnal Psikologi*, Volume 2(No 1), 18.